

TINGKAT KEBERHASILAN PROGRAM SAPU LIDI SEBAGAI PROGRAM PENATAAN PERUMAHAN PERMUKIMAN MASYARAKAT MISKIN KOTA PEKALONGAN

ARYANI SETIYOWATI

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA,
JURUSAN ARSITEKTUR, FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET, SURAKARTA

WINNY ASTUTI

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA,
JURUSAN ARSITEKTUR, FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET, SURAKARTA

GALING YUDANA

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA,
JURUSAN ARSITEKTUR, FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET, SURAKARTA

Abstract. *The SapuLidi Program of Pekalongan city is city government program as safe house for the poor society in Pekalongan through the construction of core houses grow, restore the house and arrange the settlement environment by Tribina approach, namely the Community Development, Social Development and Human Development. This research aims to evaluate the success rate of the sapulidi program as arrangement of residential housing program for the poor society in poverty alleviation efforts Pekalongan City. This research is descriptive and uses analysis method such as descriptive qualitative methods and descriptive statistics. Sampling technique using cluster sampling, where all research sites are observed entirely with correspondents selected by sampling. The Sapulidi program implementation declared ineffective because the implementation of programs to decrease problems of uninhabitable house in Pekalongan have a small contribution in each year implementation of sapulidi program. Based on the results of this analysis, it can be concluded that the success rate of SapuLidi Program as arrangement of residential housing program for the poor society of Pekalongan city are ineffective because the program provides a small contribution towards handling RTLH Pekalongan even related though the mechanism and the role of government in the provision of aid has not been shown clearly flow process and government involvement in it so the implementation is less efficient. Based on the society's judging related to the program implementation, the success of the sapulidi program is located at BEDAH KAMPUNG, where at these locations, the program implementation is successful in the physical aspect, social, and economic. furthermore, in these locations, the society receive benefit even the multiplier effect of the program implementation result and doesn't cause many problems related to the implementation stage of the program.*

Keywords: *Sapu Lidi's Program, Evaluation*

PENDAHULUAN

Pengertian kemiskinan menurut Gunawan Sumodiningrat dkk (1999: 1) adalah sebuah konsep ilmiah yang lahir sebagai dampak ikutan dari pembangunan dalam kehidupan. Kemiskinan dipandang sebagai bagian

dari masalah dalam pembangunan, yang keberadaannya ditandai dengan adanya pengangguran, keterbelakangan, yang kemudian meningkat menjadi ketimpangan.

Adanya masalah kemiskinan yang berada di Kota Pekalongan, mendorong

Pemerintah Kota membentuk suatu kebijakan yang digunakan sebagai landasan dalam pembentukan program untuk mengatasi permasalahan kemiskinan tersebut, yaitu dengan program Sapu Lidi.

Sapu Lidi merupakan program penataan perumahan permukiman bagi masyarakat miskin kota pekalongan dengan membangun rumah inti tumbuh, meningkatkan kualitas hunian masyarakat, dan juga penyediaan sarana prasarana. Adanya penanganan perumahan permukiman bagi masyarakat miskin merupakan salah satu cara untuk mengatasi kemiskinan menurut Strategi Penanggulangan Kemiskinan, 2005.

Perlu adanya suatu penanggulangan untuk mengatasi permasalahan kemiskinan tersebut. Pada tingkatan yang lebih implementatif, dalam Undang – Undang No. 5 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas), disebutkan empat strategi penanggulangan kemiskinan, yaitu :

1. Penciptaan kesempatan (*create opportunity*) melalui pemulihan ekonomi makro, pembangunan yang baik, dan peningkatan pelayanan umum.
2. Pemberdayaan masyarakat (*people empowerment*) dengan meningkatkan akses terhadap sumber daya ekonomi dan politik.
3. Peningkatan kemampuan (*increasing capacity*) melalui pendidikan dan perumahan.
4. Perlindungan sosial (*social protection*) untuk mereka yang memiliki cacat fisik, fakir miskin, kelompok masyarakat yang terisolir, serta terkena pemutusan hubungan kerja (PHK), dan korban konflik sosial.

Adanya permasalahan kemiskinan yang berada di Kota Pekalongan dengan ditandainya permukiman kumuh, maka Pemerintah Kota Pekalongan membentuk suatu program Sapu Lidi

sebagai program penataan perumahan permukiman masyarakat miskin kota pekalongan dengan pembangunan rumah inti tumbuh, melakukan pemugaran untuk meningkatkan kualitas hunian, dan penyediaan sarana prasarana.

Menurut Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan, 2005 yaitu Pemenuhan hak perumahan bertujuan untuk memenuhi hak masyarakat miskin atas tempat tinggal atau perumahan yang layak dan lingkungan permukiman yang sehat, dengan kebijakan :

- a. Menyediakan rumah yang layak dan sehat yang terjangkau bagi masyarakat miskin,
- b. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan penyediaan rumah yang layak dan sehat,
- c. Meningkatkan perlindungan terhadap lingkungan permukiman dan permukiman rakyat.

Sebagaimana menurut Isaac dan Michael (1984), sebuah program harus diakhiri dengan evaluasi. Hal ini dikarenakan kita akan melihat apakah program tersebut berhasil menjalankan fungsi sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi program Sapu Lidi dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari implementasi program tersebut.

Penelitian ini mengangkat pertanyaan penelitian bagaimanakah tingkat keberhasilan program Sapu Lidi sebagai program penataan perumahan permukiman masyarakat miskin Kota Pekalongan? Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan program Sapu Lidi sebagai program penataan perumahan permukiman masyarakat miskin dalam upaya pengentasan kemiskinan Kota Pekalongan.

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi Pemerintah Kota Pekalongan dalam menentukan kebijakan setelahnya, hasil evaluasi dari

program dapat menyadarkan mengenai pentingnya manfaat program Sapu Lidi, dan hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan dan tambahan literatur terhadap konsep dan teori mengenai penelitian evaluasi dan khususnya terkait program kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian bersifat deskriptif dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan kriteria Efektifitas (Kontribusi program Sapu Lidi), Efisiensi (Peran Panitia dan Mekanisme Bantuan), Kecukupan (hasil implementasi program dari aspek fisik, sosial dan ekonomi), Responsivitas (Penilaian masyarakat terhadap implementasi program), dan Ketepatan (Sasaran masyarakat penerima program). Variabel kriteria tersebut menurut Dunn, 2000 dapat digunakan sebagai tolak ukur evaluasi implementasi program atau kebijakan.

Populasi target penelitian yaitu di seluruh lokasi implementasi program, dimana ada 4 lokasi yaitu di Rusunawa, Griya Swadaya Asri, Bumirejo Damai Residence, dan Bedah Kampung. Seluruh lokasi tersebut juga menjadi seluruh lokasi penelitian. Teknik sampling yang digunakan yaitu Cluster Sampling yang dimaksudkan seluruh lokasi implementasi program diobservasi secara keseluruhan dengan koresponden dipilih secara sampling. Pemilihan koresponden menggunakan teknik Accidental Sample, teknik sampel yang berdasarkan kesediaan koresponden untuk mengisi kuesioner baik sisi waktu dan pemikiran. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin sehingga sampel untuk lokasi di Rusunawa sebanyak 15KK, Griya Swadaya Asri sebanyak 14KK, Bumirejo Damai Residence sebanyak 13 KK, dan Bedah Kampung sebesar 7KK. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi lapangan, wawancara,

kuesioner, dan studi dokumen atau literatur.

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan yaitu kuantitatif dan kualitatif. Untuk kriteria evaluasi Efektifitas menggunakan analisis kuantitatif yaitu pengkriteriaan keberhasilan menggunakan rentang penilaian dan juga menggunakan analisis kualitatif. Kriteria Efisiensi menggunakan analisis kualitatif yaitu menganalisis berdasarkan teori tertentu. Kriteria kecukupan menggunakan analisis kualitatif dengan menggunakan teori tertentu untuk pengkriteriaan keberhasilannya dan analisis kuantitatif untuk menganalisis hasil kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Efektifitas

Kriteria efektifitas yang dibahas yaitu tentang besarnya kontribusi implementasi program Sapu Lidi terhadap penanganan Rumah Tidak Layak Huni Kota Pekalongan. Target Kota Pekalongan Bebas Rumah Tidak Layak Huni Tahun 2008 dan Kawasan Kumuh Tahun 2010.

Tabel 1 Analisis Efektifitas Implementasi Program

Data RTLH sebelum Implementasi Program	Data Jumlah RTLH Tahun Implementasi Program			
2005	2006	2007	2008	2009
3482	3425	2049	561	553

Jumlah RTLH Tertangani			Kontribusi Implementasi Program		
2006	2007	2008	2006	2007	2008
90	260	50	3%	13%	9%

Sumber :BPS Kota Pekalongan Tahun 2009 dan Hasil Analisis, 2011

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa hasil dari implementasi Program Sapu Lidi memberikan kontribusi yang sangat kecil dalam penanganan RTLH Kota Pekalongan. Apabila

dikriteriakan menurut rentang nilai dari F, Gunawan maka dinyatakan TIDAK EFEKTIF karena kontribusi implementasi program Sapu Lidi tiap-tiap tahun di antara rentang 0% - 25%.

Walapun memiliki kontribusi yang kecil dalam penanganan RTLH Kota Pekalongan, tetapi adanya program Sapu Lidi setidaknya turut membantu penanganan perumahan permukiman masyarakat miskin Kota Pekalongan, yang tidak hanya menyediakan perumahan permukiman tetapi juga bertujuan mendorong keswadayaan masyarakat.

2. Efisiensi

Kriteria efisiensi menggunakan indikator penilaian tentang peran panitia pelaksana implementasi program dan mekanisme bantuan program. Mekanisme bantuan hanya sampai pada mendapatkan rumah, tanpa adanya keberlanjutan mekanisme terkait cara perolehan masyarakat dapat mengakses bantuan tersebut. Terkait mekanisme bantuan, tugas pemerintah belum terlihat secara jelas sampai dengan keberlanjutan dari program tersebut. Maka implementasi program Sapu Lidi **KURANG EFISIEN**.

3. Kecukupan

a. Keberhasilan Fisik

Keberhasilan fisik implementasi program terdapat di lokasi Rusunawa dan Bedah Kampung, dimana kedua lokasi tersebut memiliki peningkatan kondisi fisik sebelum dan setelah program, dan juga kondisi fisik setelah implementasi program dengan kondisi yang baik (Jalan menggunakan paving blok, saluran drainase baik, akses air bersih mudah, sanitasi ada di tiap hunian, dan penanganan sampah oleh petugas yang rutin diambil).

Sedangkan untuk di lokasi Bumirejo Damai Residence dan Griya Swadaya Asri dianggap kurang berhasil karena kondisi jalan dan saluran drainase di lokasi tersebut

kondisinya kurang baik, dimana jalan yang berada di lokasi tersebut masih terdapat jalan dari tanah berkerikil dan saluran air drainase yang tidak mengalir dan tidak bermuara. Namun, kondisi fisik yang lain dalam keadaan yang bagus, yaitu seperti air bersih, sanitasi, dan penanganan sampah.

b. Keberhasilan Ekonomi

Keberhasilan ekonomi hanya terdapat di lokasi Bedah Kampung. Hal ini dikarenakan di lokasi tersebut terdapat pelatihan keterampilan secara swadaya masyarakat sehingga masyarakat penerima program mengalami peningkatan penghasilan. Sedangkan di lokasi lainnya, masyarakat penerima program belum secara swadaya menciptakan pelatihan keterampilan.

c. Keberhasilan Sosial

Keberhasilan sosial implementasi program terdapat di lokasi Rusunawa, Griya Swadaya Asri, dan Bedah Kampung dimana di ketiga lokasi tersebut masyarakat penerima program mampu secara swadaya berpartisipasi dalam menjaga lingkungan sekitar hunian mereka. Bahkan untuk di lokasi Griya Swadaya Asri mampu menyediakan pemenuhan akses air bersih secara berkelompok. Namun, untuk di lokasi Bumirejo Damai Residence dianggap kurang berhasil karena masyarakat penerima program kurang aktif berpartisipasi dalam menjaga lingkungan hunian.

4. Responsivitas

Berdasarkan penilaian dari masyarakat terkait implementasi program di tiap-tiap lokasi dapat diketahui bahwa implementasi yang paling tinggi penilaian masyarakatnya yaitu di lokasi Bedah Kampung. Hal ini dikarenakan masyarakat di lokasi Bedah Kampung ikut aktif dalam pelaksanaan program, sehingga hasil dari implementasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat penerima program di lokasi tersebut.

5. Ketepatan

Lokasi implementasi program yang TEPAT SASARAN terkait kesesuaian target group dan penghunian, yaitu di lokasi Rusunawa sebesar 100%, Griya Swadaya Asri sebesar 100%, Dan Bedah Kampung 100%. Hal tersebut berdasarkan rentang nilai yang digunakan, dimana nilai yang dihasilkan lebih dari 76% maka implementasi program dinyatakan tepat sasaran.

Sedangkan di lokasi Bumirejo Damai Residence Tepat sasaran sebesar 92,3% terkait target group, tetapi untuk kesesuaian penghunian dinyatakan Cukup tepat karena rumah hasil implementasi program ada yang disewakan, yaitu hanya 69% masyarakat penerima program yang menempati sendiri rumah hasil implementasi program.

KESIMPULAN

1. Efektifitas

Implementasi program Sapu Lidi dalam menangani permasalahan Rumah Tidak Layak Huni di Kota Pekalongan memiliki kontribusi yang kecil. Namun demikian, program Sapu Lidi mampu mengurangi jumlah rumah masyarakat miskin di Kota Pekalongan. Berdasarkan kontribusi, implementasi program Sapu Lidi dapat dikatakan Tidak Efektif.

2. Efisiensi

Peran panitia pelaksana tidak terlihat secara jelas dalam tahapan implementasi program, walaupun masing-masing panitia telah menjalankan tugas pokoknya. Selain itu, mekanisme bantuan tidak sampai dengan bagaimana masyarakat penerima program mendapatkan bantuan tersebut. Sehingga implementasi program dianggap kurang efisien.

3. Kecukupan

Kriteria kecukupan terdiri dari keberhasilan fisik, sosial dan ekonomi. Implementasi program mampu memberikan keberhasilan fisik dan sosial di lokasi Rusunawa, Griya Swadaya Asri, dan Bedah Kampung,

tetapi untuk di lokasi Bumirejo Damai Residence kurang berhasil. Sedangkan keberhasilan ekonomi hanya tercapai di lokasi Bedah Kampung.

4. Responsivitas

Penilaian masyarakat terkait kesesuaian hasil implementasi program dengan keinginan masyarakat, manfaat dan juga multiplier effect yang didapat dari hasil implementasi program terbanyak di lokasi Bedah Kampung.

5. Ketepatan

Menurut kriteria ketepatan, implementasi program Sapu Lidi telah tepat sasaran sesuai dengan target group masing-masing lokasi implementasi program. Namun, kurang tepat sasaran terkait tingkat penghunian di lokasi Bumirejo Damai Residence karena di lokasi tersebut rumah hasil implementasi program disewakan tetapi di lokasi implementasi program yang lain telah tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Dunn, William. 2000. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Undang – undang No. 1 tahun 2011 tentang perumahan permukiman.